



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 2 No. 2 (2025)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.26	pp. 220-241

Research Article

Kerangka Dasar Kurikulum *Deep Learning* Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Andri Irawan¹, Hanum Salsabila², Liska Amelia³, Lulu Nur Lathiifah Jamiilah⁴

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; andriirawanpai@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; hanum4513@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; liskaamelya99@gmail.com
4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; lulujamiilahh@gmail.com

Corresponding Author, Email: andriirawanpai@gmail.com (Andri Irawan)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Juni 8, 2025
Accepted : Juni 13, 2025

Revised : juli 7, 2025
Available online : Agustus 31 2025

How to Cite: Andri Irawan, Salsabila, H., Amelia, L., & Jamiilah, L. N. L. (2025). Kerangka Dasar Kurikulum *Deep Learning* Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah. Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies, 2(2), 220-241. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.26>

Abstract

This article aims to explore the basic framework and mapping of *Deep Learning* as a curriculum development in the era of the leadership of the Minister of Primary and Secondary Education of the Republic of Indonesia, Abdul Mu'ti. The writing method used by the author is a literature study method by conducting a literature review. This study is a collection of data from several journal articles related to the topic of study. This paper reveals that (1) *Deep Learning* is an approach that emphasizes the creation of a learning atmosphere and learning process that is conscious, meaningful, and joyful through holistic and integrated thinking, heart, taste, and exercise; (2) *Deep Learning* in the context of education policy in Indonesia refers to Regulation of the Minister of Primary and Secondary Education of the Republic of Indonesia Number 13 of 2025 concerning Amendments to Regulation of the Minister of Education, Culture, Research, and Technology Number 12 of 2024 concerning the Curriculum for Early Childhood Education, Primary Education, and Secondary

Andri Irawan, Hanum Salsabila, Liska Amelia, Lulu Nur Lathiifah Jamiilah

Kerangka Dasar Kurikulum Deep Learning Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Education. Basically, Deep Learning is not a completely new curriculum or what can be considered as the latest curriculum that degrades the previous curriculum. Rather, it is an approach that is already known and has become part of the Merdeka Curriculum; (3) Deep learning is supported by three pillars, namely mindful learning, meaningful learning, and joyful learning; and (4) The implementation of Deep Learning can have a significant positive impact on the quality of education, including improving the quality of learning. Although the concept of Deep Learning sounds promising, its implementation in the field is not without challenges. One of the main challenges is the uneven understanding of this concept among some parties.

Keywords: Curriculum; Deep Learning; Islamic Education

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengupas kerangka dasar dan pemetaan *Deep Learning* sebagai pengembangan kurikulum di era kepemimpinan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Abdul Mu'ti. Metode penulisan dalam yang digunakan penulis adalah metode studi literatur dengan melakukan kajian kepustakaan. Kajian ini merupakan pengumpulan data terhadap beberapa artikel jurnal yang terkait dengan topik pengkajian. Penulisan ini mengungkapkan bahwa, (1) *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam merupakan sebuah pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada aspek penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkesadaran, penuh makna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu; (2) *Deep Learning* dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Pada dasarnya *Deep Learning* bukanlah kurikulum yang benar-benar baru atau yang bisa dibilang sebagai kurikulum produk terbaru yang mendegradasi kurikulum sebelumnya. Melainkan ia adalah sebuah pendekatan yang justru telah dikenal dan menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka; (3) *Deep learning* ditopang melalui tiga pilar, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dan; (4) Implementasi *Deep Learning* ini dapat memberikan dampak baik yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, antara lain adanya peningkatan mutu pembelajaran. Meskipun konsep *Deep Learning* terdengar menjanjikan, implementasinya di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman beberapa pihak yang belum merata tentang konsep ini.

Kata Kunci: Kurikulum; *Deep Learning*; Pendidikan Islam

INTRODUCTION

Pendidikan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang sangat kompleks sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Keberadaan pendidikan bagi manusia sangat penting, sebab melalui proses pendidikanlah manusia tersebut dapat berkembang dalam kehidupannya. Akibat tuntutan kebutuhan hidup manusia maka mempengaruhi proses pelaksanaan pendidikan bagi peserta didik dari waktu ke waktu yang terus berjalan secara dinamis, dimana tadinya pelaksanaan pendidikan hanya dilaksanakan dalam keluarga, lalu berpindah ke dalam lingkungan pendidikan formal hingga adanya lembaga-lembaga pendidikan non formal dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan sasaran dan tujuan pelaksanaan pendidikan tersebut. Bagi umat Islam salah satu pendidikan yang tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan hidup mereka adalah keberadaan pendidikan

Islam yang dilaksanakan sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tentu berimplikasi akan kebutuhan dalam pendidikan itu agar dapat diselenggarakan secara sistematis maka diperlukan sebuah kerangka dasar yang kita kenal sebagai kurikulum. Mariatul Hikmah, mengungkapkan bahwa jika berbicara tentang pendidikan maka tentu tidak bisa terlepas pula dari program yang ada di dalam pendidikan itu. Program tersebut disebut juga kurikulum yang merupakan sebuah rencana tertulis dan hal ini harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pengajaran, yang tidak bisa dipisahkan dari unsur komponen pendidikan.¹

Termasuk dalam hal ini bahwasanya pendidikan Islam sangat berperan dalam mengembangkan sebuah potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, bukan hanya dari potensi yang terlihat namun juga aspek-aspek spiritual, akhlak, dan potensi untuk terus mengembangkan aspek pengetahuan. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam tentunya sumber daya manusia di sini sangat dibutuhkan dalam proses berjalannya pendidikan tersebut karena sumber daya manusia yang bisa terampil mengelola dan menentukan jalannya pendidikan Islam tersendiri, namun tidak hanya sumber daya manusia juga yang ikut berperan, tetapi juga seluruh perencanaan pendidikan Islam itu juga disebabkan dan didukung oleh adanya anggaran atau biaya sehingga biaya atau anggaran pendukung utama yang berdampak terhadap meningkatnya kualitas pendidikan. Terlepas dari semua komponen-komponen urgensial tersebut maka dalam uraian ini menulis akan berfokus pada aspek pengembangan kurikulum. Berangkat dari hal itu, seharusnya pendidikan Islam juga dituntut agar senantiasa diperbaharui mengikuti perkembangan zaman yang dinamis dan temporal, agar peserta didik dapat mengorientasikan dirinya tidak hanya pada kesejahteraan akhirat saja, namun juga kesejahteraan di dunia.

Kurikulum pendidikan di Indonesia disinyalir akan kembali berganti seiring bergantinya Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Republik Indonesia yang sebelumnya disebut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Perguruan Tinggi (Mendikbudristekdikti). Mendikdasmen RI Abdul Mu'ti memberi bocoran bahwa bersumber dari pihaknya akan mengubah kurikulum ke arah yang disebut dengan *Deep Learning*.² Berita ini sejatinya dapat disalahpahami oleh masyarakat secara umum, mengingat ada istilah “mengganti kurikulum” yang seperti kita maklumi bersama, pergantian kurikulum ini menjadi masalah nasional

¹ Mariatul Hikmah, “Urgensi Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *MADANIA: Jurnal-Jurnal Keislaman* 9, no. 1 (2019): 29–50, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/8382/o>.

² Tazkia Royyan Hikmatiar, “Mendikdasmen Abdul Mu'ti Bocorkan Kurikulum Baru Deep Learning, Ini 3 Pilar Dan Penjelasannya,” *JawaPos.com*, 2025, <https://www.jawapos.com/nasional/015290267/mendikdasmen-abdul-muti-bocorkan-kurikulum-baru-deep-learning-ini-3-pilar-dan-penjelasannya>.

yang kerap menjadi tantangan tersendiri bagi guru, peserta didik dan seluruh pihak dalam dunia pendidikan. Seiring berjalannya waktu dan pengkajian berita yang ada, akhirnya diketahui bersama bahwa konsep *Deep Learning* ini bukanlah sebuah isu terkait penggantian kurikulum yang dipahami oleh sebagian orang. Seperti yang telah diungkap oleh Abdul Mu'ti sendiri bahwa konsep *Deep Learning* ini bukan hal baru bahkan menurutnya, ia telah mengenal model pembelajaran serupa sejak tahun 1995 saat menempuh Studi Master of Education di Flinders University, Australia.³

Berdasarkan hal tersebut Abdul Mu'ti sebagai Menteri, sekaligus akademisi di bidang pendidikan Islam khususnya, telah berupaya membuat sebuah gebrakan yang bersifat pengembangan dalam kurikulum nasional yang dikenal dengan terminologi *Deep Learning*. Mengingat bahwa setiap pergantian kepemimpinan seorang Menteri di Indonesia, khususnya pada kementerian pendidikan, selalu beriringan dengan isu-isu perubahan kurikulum yang kerap menimbulkan kesalahpahaman pada berbagai pihak di instansi pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu penulisan ini bertujuan untuk membuat konsep dasar dan pemetaan terkait dengan kurikulum *Deep Learning* perspektif pendidikan Islam dan arah kebijakan nasional kurikulum di Indonesia.

METHOD

Metode penulisan dalam artikel ini yang digunakan penulis adalah metode studi literatur dengan melakukan kajian kepustakaan. Kajian ini yaitu pengumpulan data terhadap beberapa artikel jurnal yang terkait.⁴ Bukan hanya artikel yang terbit di sebuah jurnal, melainkan beragam sumber yang sejenis dengan mempertimbangkan aspek relevansi dan juga kredibilitas informasi dan sebagainya yang selaras dengan kebutuhan penulisan. Sebagian besar waktu, penelaahan, ringkasan, dan justifikasi penelitian yang berhubungan dengan subjek yang dikaji terdiri dari studi literatur. Buku, artikel, slide presentasi, materi yang bersumber dari internet, sumber gambar, dan grafik merupakan beberapa contoh dari sumber tersebut.⁵

RESULT AND DISCUSSION

1. Konsep Dasar Kurikulum *Deep Learning*

Pada dasarnya term *Deep Learning* adalah bagian dalam dari teknologi yang didalamnya terdapat kecerdasan buatan atau *artificial intelligen (AI)* sebagai

³ Ahmad Syaihu, "Menteri Abdul Mu'ti Beri Bocoran Kurikulum Baru: Fokus Pada Deep Learning Dan Kurikulum Yang Lebih Ramping Untuk Sekolah Dasar Dan Menengah," MELINTAS.ID, 2024, <https://www.melintas.id/pendidikan/345284162/menteri-abdul-muti-beri-bocoran-kurikulum-baru-fokus-pada-deep-learning-dan-kurikulum-yang-lebih-ramping-untuk-sekolah-dasar-dan-menengah>.

⁴ Diana Rosiyati et al., "Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal of Mathematics Education* 4 (2025): 131-43, <https://doi.org/https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.270>.

⁵ Naila Rizqi Salsabila et al., "Studi Literatur Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 174-85, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.914>.

komponen luarnya dan *machine learning* sebagai bagian selanjutnya. Sehingga bisa dikatakan bahwasanya *Deep Learning* menjadi cabang dari *machine learning* yang fokus utamanya pada penggunaan jaringan syaraf tiruan, dengan lapisan yang mendalam (*deep layers*) untuk memproses, menganalisis dan memahami sebuah data yang rumit. Model tersebut dirancang untuk meniru cara kerja otak manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah yang berdasarkan data-data yang telah tersimpan. Namun dalam konteks pendidikan istilah *Deep Learning* tidak hanya bergantung pada sebuah pemahaman teknologi yang bergantung pada mesin yang dapat memahami data secara cepat dan otomatis. Melainkan juga merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam dan adanya keterlibatan kognitif yang lebih tinggi.⁶

Deep Learning atau Pembelajaran Mendalam merupakan sebuah pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada aspek penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkesadaran, penuh makna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu.⁷ *Deep learning*, yang sejatinya lebih dikenal dalam dunia teknologi sebagai cabang dari kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), ternyata juga dapat menjadi istilah yang tepat dalam konteks pendidikan saat ini. Dalam konteks pendidikan, *Deep Learning* merujuk pada proses pembelajaran mendalam yang mendorong peserta didik untuk bukan hanya memahami sebuah konsep secara permukaan, melainkan jauh lebih menggali makna, mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan segenap cara yang menggembirakan.⁸ Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami pentingnya mata pelajaran yang mereka pelajari sebagai bekal kehidupan masa mendatang, mencari makna dari apa yang mereka pelajari, memecahkan masalah, serta mengaitkan pengetahuan pada pengalaman pribadi.⁹

Jika dilihat dari sudut pandang praktik dalam pembelajaran, *Deep Learning* dapat dikejawantahkan melalui strategi-strategi seperti *Problem-Based Learning (PBL)*, *Project-Based Learning*, diskusi reflektif, studi kasus, atau pembelajaran berbasis inkuiri, di mana peserta didik ditantang untuk bisa memecahkan masalah

⁶ Syamsul Aripin, "Deep Learning: Arah Baru Kurikulum Pendidikan" 10 (2025): 273–83.

⁷ Kemdikbudristek, "Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua," *Implementasi Pembelajaran Mendalam Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, 2025, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1739796368_manage_file.pdf?utm_source.

⁸ Taufiq Ariefianto, "Tentang Aku Dan Wacana Kurikulum Deep Learning," Kompasiana, 2024, <https://www.kompasiana.com/babehopiq762600/673d30f834777c616752ed62/tentang-aku-dan-wacana-kurikulum-deep-learning>.

⁹ Nur Kharisma et al., "Transformasi Pembelajaran Bermakna Melalui Deep Learning: Kajian Literatur Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 1895–1905, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>.

yang kompleks, membuat keputusan berbasis data, dan dapat bekerja sama dalam konteks dunia nyata. Terkait hal ini, seorang guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengeksplorasi ide, bertanya, dan berpikir kritis.¹⁰

Di abad 21 peserta didik diharapkan memiliki jiwa yang lebih kritis terhadap lingkungan di sekitarnya. Banyaknya informasi yang masuk melalui media dalam hal ini diperlukannya sebuah sifat kritis bagi mereka. Di kala tidak bisa memiliki daya kritis yang baik maka akan tergerus dalam informasi yang tidak benar. Peserta didik dapat dibuat bingung di kala mendapatkan informasi yang banyak. Adapun pemberitaan yang ada di media sosial tidak bisa sepenuhnya benar, boleh jadi justru isinya adalah berita bohong yang bisa membuat kerugian bagi peserta didik itu sendiri. Maka diperlukan daya kritis peserta didik agar bisa menyerap informasi dengan benar dan bisa mendapat pembelajaran serta guru yang mengarahkan agar bisa memilah dan memilah berita yang akurat.¹¹ Dengan demikian pembelajaran mendalam tersebut merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat dibutuhkan selaras dengan perkembangan zaman, terutama hari ini kita masuk pada masa di mana kecerdasan buatan telah menjadi arus utama dan telah memasuki abad dimana segala aktivitas apapun tidak lepas dari penggunaan kecerdasan buatan.¹²

Berpikir kritis yang merupakan bagian penting dalam konsep pembelajaran mendalam tertuang pada beberapa ayat al-Qur'an di antaranya adalah QS. Ali Imran Ayat 190-191.¹³ Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

190. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,*

مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَفُعُودًا قِيَامًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ النَّارِ عَذَابَ فَقَنَا سُبْحَانَكَ بَاطِلًا هَذَا خَلَقْتَ

191. *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.*

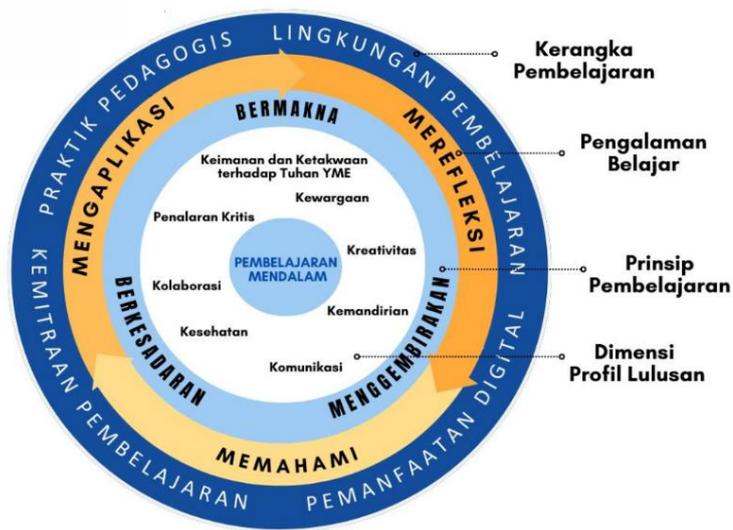
¹⁰ Uswatun Khasanah et al., "Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar Dan Menyenangkan," *TAHTA Media Group*, 2025, 463.

¹¹ Achmad Faizal Albani, "Relevansi Kurikulum Deep Learning Dalam Konteks Pendidikan Indonesia," *SOSIALITA: Jurnal Kependidikan Dan Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2025): 1-14, <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/js.v20i1.8172>.

¹² Andri Irawan, Bambang Samsul Arifin, and Mulyawan Safwandy Nugraha, "Non-Test Evaluation Techniques in Islamic Religious Education Learning," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 682-701, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1425.Non-Test>.

¹³ "Qur'an Kemenag," Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d., <https://quran.kemenag.go.id>.

Terdapat empat kerangka *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) yaitu praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pemanfaatan digital.¹⁴ Untuk lebih mudahnya dapat dilihat skema pada gambar berikut.¹⁵



Gambar 1
Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

Kerangka pembelajaran digunakan sebagai sebuah panduan sistematis guru dalam rangka menyusun desain pembelajaran. Kerangka kerja *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam ini dapat dideskripsikan melalui tabel berikut ini.¹⁶

Tabel 1
Deskripsi Mendalam Kerangka Kurikulum *Deep Learning*

Komponen	Deskripsi
Pembelajaran Mendalam	Menjadi inti dari kurikulum ini dengan tujuan: 1) Mengembangkan kompetensi secara utuh (kognitif, afektif, psikomotorik); 2) Membentuk karakter menyeluruh serta keterampilan abad ke-21.

¹⁴ Ahmad Rudi Afandi, "Kerangka Pembelajaran Mendalam Yang Harus Diketahui Oleh Semua Guru. Apa Saja Itu? Simak Ulasanya Di Melintas!," 2025, <https://www.melintas.id/pendidikan/345709102/kerangka-pembelajaran-mendalam-yang-harus-diketahui-oleh-semua-guru-apa-saja-itu-simak-ulasanya-di-melintas>.

¹⁵ Erwin, "Deskripsi Mendalam Kerangka Kurikulum Deep Learning," FKIP UNISKA, n.d., <https://fkipuniska.ac.id/deskripsi-mendalam-kerangka-kurikulum-deep-learning/>.

¹⁶ Erwin.

Komponen	Deskripsi
Dimensi Profil Lulusan (Profil Pelajar Pancasila)	Delapan dimensi utama yang menjadi sasaran hasil belajar: 1) Keimanan & Ketakwaan pada Tuhan YME 2) Kewargaan 3) Kreativitas 4) Kemandirian 5) Komunikasi 6) Kesehatan 7) Kolaborasi 8) Penalaran kritis. Dimensi ini menggambarkan nilai, sikap, dan keterampilan yang harus terbentuk pada diri peserta didik.
Prinsip Pembelajaran (3 Pilar)	Tiga pengalaman belajar inti: 1) Bermakna: Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, menekankan keterhubungan konsep. 2) Merefleksi: Memberikan ruang introspeksi, pemahaman mendalam, serta evaluasi diri. 3) Menggembirakan: Pembelajaran dirancang menyenangkan, memunculkan rasa ingin tahu, dan kepuasan dari pemahaman yang dicapai.
Kerangka Pengalaman Belajar (Siklus Holistik)	Proses belajar digambarkan sebagai siklus berulang yang saling menguatkan: 1) Mengaplikasi: Penerapan ilmu dalam konteks nyata. 2) Berkesadaran: Proses reflektif dan sadar. 3) Memahami: Membangun makna dari pengalaman belajar. 4) Menggembirakan: Menumbuhkan suasana belajar yang penuh kebahagiaan.
Lingkungan Pendukung	Faktor eksternal yang menopang keberhasilan pembelajaran mendalam: 1) Praktik Pedagogis: Strategi guru dalam memfasilitasi pembelajaran.

Komponen	Deskripsi
	<ol style="list-style-type: none">2) Kemitraan Pembelajaran: Kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan pihak eksternal.3) Pemanfaatan Digital: Penggunaan teknologi dalam menunjang belajar.4) Lingkungan Pembelajaran: Menciptakan suasana aman, inklusif, dan kondusif.
Kesimpulan	<p>Kerangka pembelajaran mendalam menekankan pada:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Kualitas pengalaman belajar peserta didik.2) Pembentukan karakter dan keterampilan abad 21.3) Pentingnya refleksi, makna, kegembiraan, dan dukungan lingkungan. <p>Model ini menolak pendekatan kaku dan linier, menuju pembelajaran yang dinamis, holistik, dan berpusat pada kemanusiaan.</p>

2. Kebijakan Kurikulum *Deep Learning* di Indonesia

Deep learning mulai menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini. Seiring dengan dilantiknya Abdu Mu'ti menjadi Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) dalam Kabinet merah Putih 2024-2029. Beliau dilantik oleh Presiden Prabowo Subianto di Istana Merdeka pada tanggal 21 Oktober 2024. Sejak itu juga mulailah didengungkan istilah Kurikulum *Deep Learning* dengan tiga prinsip dasar, yaitu *mindful*, *meaningful* dan *joyful*.¹⁷

Pada dasarnya *Deep Learning* bukanlah inovasi kurikulum yang benar-benar baru atau yang bisa dibilang sebagai kurikulum produk terbaru yang mendegradasi kurikulum sebelumnya. Melainkan ia adalah sebuah pendekatan yang justru telah dikenal dan menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam hal implementasi Kurikulum Merdeka yaitu konsep *Deep Learning*, yang menekankan pemahaman mendalam melalui eksplorasi konsep, refleksi, dan penerapan *real* dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan konsep *HOTS* atau yang dikenal sebagai keterampilan berpikir kritis, pemecahan

¹⁷ Mulyadi Wijaya, "Kurikulum Deep Learning Di Indonesia; Sebuah Harapan Baru," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 9, no. Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan Baru (2025): 11, <https://doi.org/https://doi.org/10.36057/jips.v9i1.713>.

masalah, serta kemandirian belajar peserta didik.¹⁸ Walau demikian, hari ini *Deep Learning* seolah dikesankan menjadi sebuah kurikulum yang baru atau dalam kata lain merupakan representasi atas perubahan-perubahan pada setiap pergantian kepemimpinan 5 tahun sekali maka di situlah terjadi masalah baru yaitu adanya pengembangan kurikulum pada aspek kebijakan baru. Oleh karena itu kesan yang ditimbulkan seringkali menjadi beban tersendiri terutama bagi tenaga pendidik dan kependidikan yang memahami bahwa pendidikan yang sistematis diatur negara tidak memberikan keefektifan atas dasar perubahan-perubahan kurikulum tersebut. Misalnya saja ada anggapan bahwa sebuah kurikulum yang merupakan produk kebijakan 5 tahunan diimplementasikan, namun setelah kepemimpinan tersebut tuntas maka muncul kurikulum yang baru seolah-olah menggantikan kurikulum sebelumnya (ganti pemimpin, ganti kurikulum).

Abdul Mu'ti menjelaskan bahwa *Deep Learning* bukanlah sebuah kurikulum, melainkan sebuah pendekatan yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Abdul Mu'ti sendiri mengaku awalnya mengenal *Deep Learning* saat mengambil S2 di Australia pada tahun 1995 lalu. Tepatnya di saat menerima mata kuliah Psikologi Kognitif dan Implikasinya pada semester pertama perkuliahan. Dalam sejarahnya, *Deep Learning* sudah mulai diimplementasikan pada beberapa negara pertengahan tahun 1976. Negara-negara tersebut seperti Norwegia, Swedia, Finlandia sudah mulai memperkenalkan *Deep Learning* di tahun yang sama.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut maka dalam hal ini kita bisa memposisikan status *Deep Learning* sebagai bukan kurikulum baru yang secara simultan menggantikan kurikulum sebelumnya. Hal ini berdasarkan pemahaman umum dalam konteks kebijakan, yaitu dalam hal memahami istilah kurikulum itu sendiri. Tetapi dalam konteks yang lain, misalnya makna kurikulum secara lebih spesifik dan mendalam, boleh jadi istilah *Deep Learning* masuk dalam kategori kurikulum. Bahkan jika kita merujuk pemaknaan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional juga sudah bisa kita maklumi potensi makna yang lebih luas. Menurut Pasal 1 angka 19 disebutkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰ Melainkan dalam skema pengembangan kurikulum yang menjadi topik perbincangan akhir-

¹⁸ Muhammad Alvin Hidayat et al., "Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning Di SDN 1 Sungai Besar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 251-64, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.30525>.

¹⁹ Suara Muhammadiyah, "Deep Learning Bukan Kurikulum," Suara Muhammadiyah, 2025, <https://suaramuhammadiyah.id/read/deep-learning-bukan-kurikulum>.

²⁰ Pemerintah Pusat Indonesia, "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *JDIH BPK*, 2003, <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

akhir ini yang dimaksud dengan wacana *Deep Learning* merujuk pada terminologi pendekatan pembelajaran. Meisakh Anugrah dalam tulisannya mengemukakan bahwa penting bagi kita untuk memahami bahwasanya pendekatan pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* bukanlah pengganti dari kurikulum yang ada. Pendekatan ini hadir untuk memperbaiki kekurangan yang mungkin masih ada dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal memberikan ruang bagi peserta didik untuk secara optimal bisa memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pembelajaran mereka secara bermakna.²¹ Sebagai contoh, konsep penilaian autentik yang kemudian menjadi arus utama dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian autentik sejatinya telah dibahas dan diimplementasikan pada kurikulum terdahulu, bahkan sejak zaman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP, kemudian diperbaiki pada Kurikulum 2013 dan dikembangkan hingga saat ini pada masa Kurikulum Merdeka.²² Begitu juga terkait *Deep Learning* ini, arah dan logika perubahannya tidak jauh berbeda seperti itu.

Deep Learning dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.²³ Dalam peraturan tersebut dibahas terkait dengan status kurikulum, pendekatan pembelajaran, mata pelajaran pilihan baru, penyesuaian Kokurikuler dan ekstrakurikuler wajib. Deskripsi terkait isi dari kebijakan tersebut dapat dilihat ringkasannya pada tabel berikut ini.²⁴

²¹ Meisakh Anugrah, "Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Memperkaya Kurikulum Merdeka, Bukan Menggantinya," Kompasiana, 2025, <https://www.kompasiana.com/meisakhanugrah5066/684a0b15ed64153cb54c8913/pendekatan-pembelajaran-mendalam-deep-learning-memperkaya-kurikulum-merdeka-bukan-menggantinya>.

²² Andri Irawan, "Authentic Assessment Model For Independent Curriculum Directions," *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 6, no. 1 (2024): 9–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.51482/almujaddid.v6i1.86>.

²³ Pemerintah Pusat Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pend," *JDIH KEMENDIKDASMEN*, 2025, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1741963991_manage_file.pdf.

²⁴ Kemendikdasmen, "Ringkasan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025," Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/berita/detail/ringkasan-permendikdasmen-nomor-13-tahun-2025-tentang-perubahan-atas-peraturan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-nomor-12-tahun-2024-tentang-kurikulum-pada-pendidikan-anak-usia-dini-jenjang-pendidikan-dasar-dan-jenjang-pendidikan-menengah>.

Tabel 2
Ringkasan Kebijakan Kurikulum Terbaru

Aspek	Deskripsi Konten
Judul dan Tujuan Regulatori	Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah atau Kemendikdasmen telah menetapkan terkait Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2025 sebagai perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Perubahan ini merupakan bentuk penyesuaian administratif dan penguatan kebijakan dalam rangka mengoptimalkan implementasi kurikulum yang telah berlaku. Tujuan utama dari regulasi ini adalah untuk menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat kualitas pembelajaran tanpa melakukan perubahan substansial terhadap struktur kurikulum yang sudah ada.
Status Kurikulum	Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan bahwa tidak ada pergantian kurikulum nasional. Satuan pendidikan pada tahun ajaran 2025/2026 tetap menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka, yang sejak awal dirancang dengan prinsip fleksibilitas dan penguatan kompetensi, tetap menjadi acuan dalam upaya membangun karakter dan kecakapan peserta didik sesuai konteks lokal dan kebutuhan masa depan. Kurikulum 2013 pun tetap digunakan secara berkelanjutan sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan.
Pendekatan Pembelajaran	Regulasi ini juga mendorong penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (<i>deep learning</i>). Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan reflektif dalam proses belajar. Melalui strategi ini, murid diharapkan tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu mengkonstruksi pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata secara bermakna.
Mata Pelajaran Pilihan Baru	Salah satu perubahan penting adalah penambahan mata pelajaran pilihan baru berupa Koding dan Kecerdasan Artifisial. Pelajaran ini mulai diterapkan secara bertahap

Aspek	Deskripsi Konten
	mulai tahun ajaran 2025/2026, dimulai dari kelas 5 dan 6 jenjang pendidikan dasar, serta kelas 7 jenjang pendidikan menengah. Tujuan penambahan ini adalah untuk memberikan bekal keterampilan abad ke-21 kepada murid, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan perkembangan teknologi yang sangat pesat.
Penyesuaian Kurikuler	Pembelajaran kokurikuler disederhanakan meliputi: penyederhanaan pelaksanaan kegiatan agar lebih efisien; pengurangan alokasi waktu secara terukur tanpa mengurangi capaian pembelajaran; dan integrasi kegiatan kokurikuler dengan pembelajaran berbasis proyek serta tematik, untuk menghubungkan teori di kelas dengan praktik nyata. Pendekatan ini diharapkan membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik.
Ekstrakurikuler Wajib	Untuk memperkuat pendidikan karakter, diberlakukan ketentuan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyediakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kepanduan, seperti kepramukaan atau bentuk serupa. Tujuannya adalah menanamkan nilai kemandirian, kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial di kalangan murid.

3. Pilar-pilar Inti dalam Kurikulum *Deep Learning*

Deep learning ditopang melalui tiga pilar, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*.²⁵

a. *Mindful Learning* (Pembelajaran Sadar)

Mindful learning adalah pendekatan yang menekankan pada kehadiran mental, perhatian yang tidak menghakimi dan sikap terbuka pada pengalaman belajar. Pendekatan ini bukan hanya teknik relaksasi atau meditasi dalam kelas, melainkan sebuah kerangka berpikir dan berpraktik yang dapat memperkokoh keterlibatan peserta didik dalam proses *Deep Learning*. Dengan menerapkan prinsip *mindfulness* dalam konteks pembelajaran, peserta didik diajak untuk

²⁵ Tim Media, "Bagaimana Implementasi 3 Pilar Deep Learning Dalam Pembelajaran?," BBPMP Jawa Barat, 2024, <https://www.bbpmjabar.id/bagaimana-implementasi-3-pilar-deep-learning-dalam-pembelajaran/#:~:text=Deep learning ditopang oleh tiga,kemampuan berpikir kritis peserta didik.>

dapat lebih sadar terhadap proses berpikirnya sendiri, lebih mampu mengenali bias atau gangguan dalam perhatian, dan lebih terbuka dalam mengeksplorasi berbagai pandangan.²⁶ Ini sesungguhnya adalah inti dari pemaknaan secara dasar dalam proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu usaha yang bersifat membimbing yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik (termasuk juga kedua orang tua) terhadap peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik tersebut supaya terbentuk kepribadian yang sempurna (insan kamil).

b. *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna)

Pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* merupakan satu proses belajar di mana informasi atau pengetahuan yang baru dihubungkan secara aktif dan kontekstual dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Dalam pembelajaran bermakna, peserta didik bukan hanya sekedar menghafal informasi secara verbal atau mekanis, tetapi juga harus benar-benar memahami makna dari materi yang diajarkan dan mampu menggunakannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁷

c. *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan)

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) adalah pendekatan dalam pendidikan yang memposisikan aspek kebahagiaan, antusiasme, dan keterlibatan emosional positif peserta didik sebagai komponen penting dalam proses belajar mereka. Dalam *joyful learning*, suasana belajar tidak kaku dan menegangkan, tetapi penuh rasa ingin tahu, eksploratif, dan memberi ruang pada kreativitas serta pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Tujuannya bukan sekedar pencapaian nilai akademik, tetapi juga membangun hubungan emosional yang sehat dengan pengetahuan dan juga proses belajar itu sendiri.²⁸

Perlu diingat bahwa pembelajaran menyenangkan itu harus dipandang secara holistik. Artinya istilah menyenangkan ini harus dipahami sesuai dengan usia peserta didik itu sendiri, mengingat bahwa jenjang-jenjang pendidikan itu bermacam-macam maka perkembangan peserta didik sebagai landasan untuk analisis kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran harus dipertimbangkan sebijak mungkin. Sehingga konsep menyenangkan tersebut dapat terlaksana secara proporsional.

²⁶ Khasanah et al., "Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar Dan Menyenangkan."

²⁷ Khasanah et al.

²⁸ Khasanah et al.

4. Penerapan Kurikulum *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI

Penerapan *Deep Learning* dapat memberi dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, antara lain adalah peningkatan mutu pembelajaran (peserta didik tidak hanya menghafal, melainkan dapat memahami dan mengaitkan aspek pengetahuan), pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis, refleksi, dan pemecahan masalah), serta peningkatan terhadap komponen dalam kesejahteraan emosional dan pengurangan stres (melalui fokus pada pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, serta interaksi sosial yang penuh makna). Ada beberapa alasan yang cukup mendasar mengapa *Deep Learning* perlu diterapkan dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, antara lain membangun landasan pengetahuan yang kokoh pada tingkat dasar, mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan kompleks di tingkat menengah, dan meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang bermakna.²⁹

Meskipun konsep *Deep Learning* tersebut terkesan menjanjikan, penerapan di lapangan tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama kaitannya dengan hal ini adalah pemahaman beragam pihak yang belum merata tentang konsep ini. Betapa banyak tenaga pendidik dan pihak semisal yang masih terbiasa dengan sebuah metode pengajaran yang bersifat konvensional dan merasa kesulitan untuk beralih kepada sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.³⁰ Sebagai bahan perbandingan terkait penerapan *Deep Learning* dalam konteks pembelajaran, penulis kiranya perlu mengemukakan beberapa contoh penerapannya di lapangan dan ini merupakan hasil penelitian yang menunjukkan keefektifan atas pendekatan *Deep Learning* tersebut. Hasil-hasil penelitian berikut bersumber dari Jurnal Ilmiah yang dapat diakses di Google Scholar yang terbit sepanjang tahun 2025 dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian-penelitian tersebut antara lain artikel yang ditulis oleh Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan;³¹ Elvy Gustina, Iswantir M dan Salmi

²⁹ Artha Mahindra Diputera, Zulpan, and Gita Noveri Eza, "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful, Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 10, no. 2 (2024): 108–20, <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>.

³⁰ Halimah Dwi Putri, "Mengenal Deep Learning: Metode Pembelajaran Yang Bikin Mengajar Makin Gampang!," Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2025, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/mengenal-deep-learning-metode-pembelajaran-yang-bikin-mengajar-makin-gampang>.

³¹ Deny Khusnul Muhammad Rohmad Abda Khotimah, "Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringkuku," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 866–79, <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>.

Wati;³² Muchammad Nurhasyim Hasanuddin, Muhammad Ali Rohmad dan Hajar Nurma Wachidah;³³ Faris Irfanuddin, Selamat Selamat dan Hendro Widodo;³⁴ Siti Munawaroh dan Nur Jannah;³⁵ dan sebagainya.

Untuk memudahkan bacaan secara lebih spesifik atas hasil-hasil penelitian, pembaca dapat melihat matriks yang tertuang dalam tabel berikut ini.

Tabel 3

Matriks Penelitian Tentang Penerapan *Deep Learning* Dalam Pembelajaran

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan	Analisis Pendekatan <i>Deep Learning</i> untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku	Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa pembelajaran PAI menggunakan pendekatan <i>Deep Learning</i> di SMKN Pringkuku mampu meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran.
2.	Elvy Gustina, Iswantir M dan Salmi Wati	Konsep <i>Deep Learning</i> Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam	Penerapan teknologi <i>Deep Learning</i> dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberi pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan interaktif. <i>Deep Learning</i> dapat mendukung

³² Elvy Gustina, Iswantir, and Salmi Wati, "Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (2025): 79–90.

³³ Muchammad Nurhasyim Hasanuddin, Muhammad Ali Rohmad, and Hajar Nurma Wachidah, "Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya Volume* 31, no. 2 (2025): 263–69, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>.

³⁴ Faris Irfanuddin, Selamat Selamat, and Hendro Widodo, "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1566–76, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798>.

³⁵ Siti Munawaroh and Nur Jannah, "Deep Learning in Islamic Religious Education Learning in the Disruption Era (A Study at SMA Negeri 1 Yosowilangun)," *JURNAL MU'ALLIM* 7, no. 2 (2025): 285–301.

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			pembentukan aspek pemahaman kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik sesuai dengan tujuan kurikulum PAI yang menekankan pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam. Namun, keselarasan antara teknologi dan nilai-nilai Islam hanya dapat tercapai jika materi pembelajaran tersebut dapat diverifikasi oleh ahli agama dan penerapannya melibatkan guru sebagai pembimbing utama.
3.	Muchammad Nurhasyim Hasanuddin, Muhammad Ali Rohmad dan Hajar Nurma Wachidah	Penerapan <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri	Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Krembung menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberi kontribusi signifikan terhadap kualitas proses belajar mengajar. Implementasi <i>Deep Learning</i> terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik, baik secara kognitif maupun emosional.
4.	Faris Irfanuddin, Selamat dan Hendro Widodo	Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan	Penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) di SD Negeri 125 OKU berhasil menumbuhkan suasana belajar Pendidikan Agama Islam yang lebih aktif dan bermakna melalui

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Siti Munawaroh dan Nur Jannah	Deep Learning in Islamic Religious Education in the Disruption Era (A Study at SMA Negeri 1 Yosowilangun)	kombinasi pilar <i>mindful</i> , <i>meaningful</i> , dan <i>joyful learning</i> , walaupun masih terbatas oleh sarana teknologi sederhana dan pemahaman guru yang belum merata. Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (<i>Deep Learning</i>) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Yosowilangun menunjukkan keefektifannya dalam meningkatkan pemahaman peserta didik yang mendalam dan bermakna.

CONCLUSION

Deep Learning atau Pembelajaran Mendalam merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan aspek penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berkesadaran, penuh makna, dan menyenangkan. Pada dasarnya *Deep Learning* yang diwacanakan sebagai kurikulum baru di masa kepemimpinan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni Abdul Mu'ti, bukanlah kurikulum yang baru dan menggantikan kurikulum sebelumnya, melainkan ia adalah sebuah pendekatan yang justru telah dikenal dan menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka dan sekarang menjadi pengembangan atau kelanjutan yang bersifat perbaikan atas pelaksanaan kurikulum sebelumnya. *Deep Learning* dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, mengacu pada Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Deep learning* ditopang melalui tiga pilar, yaitu *mindful* (pembelajaran berkesadaran), *meaningful* (pembelajaran bermakna), dan *joyful* (pembelajaran menyenangkan).

ACKNOWLEDGEMENT

Tuntasnya penulisan artikel ini tentunya tidak lepas dari kontribusi eksternal selain dari penulisan sendiri. Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis curahkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, para guru-guru dan dosen penulis yang telah memberikan inspirasi dan juga berbagai pihak yang telah berjasa dalam konteks mengembangkan kemudahan-kemudahan dalam teknologi dan sebagainya. Penulis menyadari akan segala keterbatasan yang ada dalam artikel ini, oleh karena itulah penulis berharap kepada siapapun yang membaca artikel ini dengan serius untuk bisa memberikan masukan dan kritik membangun.

BIBLIOGRAPHY

- Afandi, Ahmad Rudi. "Kerangka Pembelajaran Mendalam Yang Harus Diketahui Oleh Semua Guru. Apa Saja Itu? Simak Ulasannya Di Melintas!," 2025. <https://www.melintas.id/pendidikan/345709102/kerangka-pembelajaran-mendalam-yang-harus-diketahui-oleh-semua-guru-apa-saja-itu-simak-ulasannya-di-melintas>.
- Albani, Achmad Faizal. "Relevansi Kurikulum Deep Learning Dalam Konteks Pendidikan Indonesia." *SOSIALITA: Jurnal Kependidikan Dan Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2025): 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/js.v20i1.8172>.
- Anugrah, Meisakh. "Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Memperkaya Kurikulum Merdeka, Bukan Menggantinya." *Kompasiana*, 2025. <https://www.kompasiana.com/meisakhanugrah5066/684aob15ed64153cb54c8913/pendekatan-pembelajaran-mendalam-deep-learning-memperkaya-kurikulum-merdeka-bukan-menggantinya>.
- Ariefianto, Taufiq. "Tentang Aku Dan Wacana Kurikulum Deep Learning." *Kompasiana*, 2024. <https://www.kompasiana.com/babehopiq762600/673d3of834777c616752ed62/ntang-aku-dan-wacana-kurikulum-deep-learning>.
- Aripin, Syamsul. "Deep Learning: Arah Baru Kurikulum Pendidikan" 10 (2025): 273–83.
- Diputera, Artha Mahindra, Zulpan, and Gita Noveri Eza. "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful, Dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 10, no. 2 (2024): 108–20. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>.
- Erwin. "Deskripsi Mendalam Kerangka Kurikulum Deep Learning." FKIP UNISKA, n.d. <https://fkipuniska.ac.id/deskripsi-mendalam-kerangka-kurikulum-deep-learning/>.
- Gustina, Elvy, Iswantir, and Salmi Wati. "Konsep Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pengetahuan Islam* 5, no. 1 (2025): 79–90.
- Hasanuddin, Muchammad Nurhasyim, Muhammad Ali Rohmad, and Hajar Nurma Wachidah. "Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

Andri Irawan, Hanum Salsabila, Liska Amelia, Lulu Nur Lathiifah Jamiilah

Kerangka Dasar Kurikulum Deep Learning Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

- Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri.” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya Volume 31*, no. 2 (2025): 263–69. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>.
- Hidayat, Muhammad Alvin, Dianita Tri Agustin, Najla Hana, Renasya Ramadhani, and Diani Ayu Pratiwi. “Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning Di SDN 1 Sungai Besar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 251–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.30525>.
- Hikmah, Mariatul. “Urgensi Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *MADANIA: Jurnal-Jurnal Keislaman* 9, no. 1 (2019): 29–50. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/8382/o>.
- Hikmatiar, Tazkia Royyan. “Mendikdasmen Abdul Mu’ti Bocorkan Kurikulum Baru Deep Learning, Ini 3 Pilar Dan Penjelasannya.” *JawaPos.com*, 2025. <https://www.jawapos.com/nasional/015290267/mendikdasmen-abdul-muti-bocorkan-kurikulum-baru-deep-learning-ini-3-pilar-dan-penjelasannya>.
- Indonesia, Pemerintah Pusat. “Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pend.” *JDIH KEMENDIKDASMEN*, 2025. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1741963991_manage_file.pdf.
- . “Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *JDIH BPK*, 2003. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- Irawan, Andri. “Authentic Assessment Model For Independent Curriculum Directions.” *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 6, no. 1 (2024): 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.51482/almujaddid.v6i1.86>.
- Irawan, Andri, Bambang Samsul Arifin, and Mulyawan Safwandy Nugraha. “Non-Test Evaluation Techniques in Islamic Religious Education Learning.” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 682–701. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1425.Non-Test>.
- Irfanuddin, Faris, Selamat Selamat, and Hendro Widodo. “Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Kurikulum PAI Di SD Negeri 125 Ogan Komerling Ulu Sumatera Selatan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1566–76. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798>.
- Kemdikbudristek. “Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua.” *Implementasi Pembelajaran Mendalam Dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Bermutu Untuk Semua*, 2025. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1739796368_manage_file.pdf?utm_source.
- Kemendikdasmen. “Ringkasan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025.” Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/berita/detail/ringkasan-permendikdasmen-nomor-13-tahun-2025-tentang-perubahan-atas-peraturan->

- menteri-pendidikan-kebudayaan-ri-set-dan-teknologi-nomor-12-tahun-2024-tentang-kurikulum-pada-pendidikan-anak-usia-dini-jenjang-pendidikan-dasar-dan-jenjang-pendidikan-menengah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Qur'an Kemenag," n.d. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Kharisma, Nur, Diva Erlina Septiani, Feby Suryaningsih, Mahdum, and Erlisnawati. "Transformasi Pembelajaran Bermakna Melalui Deep Learning: Kajian Literatur Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 1895–1905. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1462>.
- Khasanah, Uswatun, Shofia Nurun Alanur, Septiana Nur Ika Trisnawati, Raya Sulistyowati, Andika Isma, Eka Agustina, and Hajar Dewantara. "Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar Dan Menyenangkan." *TAHTA Media Group*, 2025, 463.
- Khotimah, Deny Khusnul Muhammad Rohmad Abda. "Analisis Pendekatan Deep Learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringkuku." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 866–79. <https://doi.org/Doi:https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>.
- Media, Tim. "Bagaimana Implementasi 3 Pilar Deep Learning Dalam Pembelajaran?" BBPMP Jawa Barat, 2024. <https://www.bbpmjabar.id/bagaimana-implementasi-3-pilar-deep-learning-dalam-pembelajaran/#:~:text=Deep learning ditopang oleh tiga,kemampuan berpikir kritis peserta didik>.
- Muhammadiyah, Suara. "Deep Learning Bukan Kurikulum." *Suara Muhammadiyah*, 2025. <https://suaramuhammadiyah.id/read/deep-learning-bukan-kurikulum>.
- Mulyadi Wijaya. "Kurikulum Deep Learning Di Indonesia; Sebuah Harapan Baru." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 9, no. Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan Baru (2025): 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36057/jips.v9i1.713>.
- Munawaroh, Siti, and Nur Jannah. "Deep Learning in Islamic Religious Education Learning in the Disruption Era (A Study at SMA Negeri 1 Yosowilangun)." *JURNAL MU'ALLIM* 7, no. 2 (2025): 285–301.
- Naila Rizqi Salsabila, Najah Tsabitah, Ris Dwi Yuliani, Safira Tsaniyatur Rohaimi, and Muhammad Hufron. "Studi Literatur Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 174–85. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.914>.
- Putri, Halimah Dwi. "Mengenal Deep Learning: Metode Pembelajaran Yang Bikin Mengajar Makin Gampang!" Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2025. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/mengenal-deep-learning-metode-pembelajaran-yang-bikin-mengajar-makin-gampang>.
- Rosiyati, Diana, Risa Erviana, Ul Fadilla, Ummu Sholihah, Mahasiswa Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, and Dosen Pascasarjana Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. "PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM KURIKULUM MERDEKA." *Journal of Mathematics Education* 4 (2025): 131–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.270>.

Andri Irawan, Hanum Salsabila, Liska Amelia, Lulu Nur Lathiifah Jamiilah

Kerangka Dasar Kurikulum Deep Learning Perspektif Pendidikan Islam dan Arah Kebijakan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Syaihu, Ahmad. "Menteri Abdul Mu'ti Beri Bocoran Kurikulum Baru: Fokus Pada Deep Learning Dan Kurikulum Yang Lebih Ramping Untuk Sekolah Dasar Dan Menengah." MELINTAS.ID, 2024.

<https://www.melintas.id/pendidikan/345284162/menteri-abdul-muti-beri-bocoran-kurikulum-baru-fokus-pada-deep-learning-dan-kurikulum-yang-lebih-ramping-untuk-sekolah-dasar-dan-menengah>.